

3. KAWASAN BERNILAI KONSERVASI TINGGI (KBKT)

3.1 Nilai Konservasi Tinggi di Indonesia

Kawasan bernilai konservasi tinggi (KBKT) atau *High Conservation Value Area* merupakan suatu kawasan yang memiliki satu atau lebih dari nilai konservasi tinggi (NKT). Berdasarkan revisi Toolkit HCVF Indonesia yang pertama (versi 2003), Panduan NKT yang diperbaharui ini mengusulkan 6 NKT yang terdiri dari 13 sub-nilai. Ketigabelas sub-nilai ini secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga kategori sebagai berikut:

- (I) Keaneekaragaman Hayati – NKT 1, 2 dan 3
- (II) Jasa Lingkungan – NKT 4
- (III) Sosial dan Budaya – NKT 5 dan 6

NKT 1–3 bertujuan untuk memberikan perhatian khusus kepada berbagai aspek dari keanekaragaman hayati (kehati) yang berada dalam sebuah lansekap (bentang alam) ataupun luasan yang lebih kecil, misalnya areal produksi sebuah konsesi hutan. Dalam konteks ini kehati didefinisikan sebagai variabilitas diantara organisme hidup yang berasal dari semua sumber termasuk ekosistem *inter alia* daratan, laut dan perairan serta kompleksitas ekologis dimana kehati menjadi bagiannya. NKT 4 bertujuan menjamin kelangsungan penyediaan berbagai jasa lingkungan alami yang sangat penting (*key environmental services*) yang secara logis dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan lahan dalam sebuah lansekap. NKT5 (sosial ekonomi) dan NKT6 (budaya) bertujuan untuk mengakui dan memberikan ruang kepada masyarakat lokal dalam rangka menjalankan pola hidup tradisionalnya yang tergantung pada hutan atau ekosistem lainnya. Kawasan yang dimaksudkan dalam kedua NKT ini tidak terbatas pada klaim *hak milik* terhadap atas suatu wilayah, namun bisa lebih luas lagi, pada *hak guna* masyarakat terhadap wilayah tertentu. Penilaian dan pendokumentasian hak-hak masyarakat ini didasarkan pada konsultasi langsung bersama masyarakat.

Nilai Konservasi Tinggi yang direvisi terdapat dibawah.

- NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keaneekaragaman Hayati yang Penting**
- NKT 1.1 Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Keaneekaragaman Hayati Bagi Kawasan Lindung dan/atau Konservasi
 - NKT 1.2 Spesies Hampir Punah
 - NKT 1.3 Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Populasi Spesies yang Terancam, Penyebaran Terbatas atau Dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup (*Viable Population*)
 - NKT 1.4 Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Spesies atau Sekumpulan Spesies yang Digunakan Secara Temporer
- NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting Bagi Dinamika Ekologi Secara Alami**
- NKT 2.1 Kawasan Bentang Alam Luas yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi
 - NKT 2.2 Kawasan Lansekap yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus (berkesinambungan)
 - NKT 2.3 Kawasan yang Mengandung Populasi dari Perwakilan Spesies Alami
- NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah**
- NKT 4. Kawasan Yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami**
- NKT 4.1 Kawasan atau Ekosistem yang Penting Sebagai Penyedia Air dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir
 - NKT 4.2 Kawasan yang Penting Bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi
 - NKT 4.3 Kawasan yang Berfungsi Sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran Hutan atau Lahan
- NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Lokal**
- NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting Untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal**

3.2 Ringkasan Tujuan Setiap Nilai Konservasi Tinggi

NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting

NKT 1.1 Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Keanekaragaman Hayati bagi Kawasan Lindung dan/atau Konservasi

Sistem kawasan lindung dan konservasi di Indonesia mencakup luasan lebih dari 22.300.000 hektar (PHPA 1999). Setiap kawasan tersebut ditetapkan dengan tujuan untuk mempertahankan ciri-ciri khusus, seperti fungsi-fungsi ekologis, kehati, perlindungan sumber air, populasi hewan yang mampu bertahan hidup (*viable population*) maupun kombinasi dari unsur-unsur tersebut. NKT 1.1 berfokus pada dipertahankannya status kawasan tersebut termasuk juga fungsi pendukung terhadapnya yang dapat diperankan sebuah UP dalam membantu kawasan lindung atau konservasi mencapai tujuan yang ditentukan. Fungsi pendukung yang dimaksudkan dalam NKT 1.1 adalah fungsi yang berdampak pada status konservasi keanekaragaman hayati di dalam sebuah kawasan lindung atau konservasi. Jika UP (i) mempunyai kawasan lindung atau konservasi didalamnya, (ii) diperkirakan memberikan fungsi pendukung keanekaragaman hayati kepada kawasan lindung atau konservasi, atau (iii) kegiatan UP diperkirakan akan berdampak pada fungsi konservasi keanekaragaman hayati dalam sebuah kawasan lindung atau konservasi yang dekat dengannya, maka kondisi tersebut akan dianggap NKT 1.1. Kegiatan pengelolaan di dalam UP harus memastikan agar fungsi pendukung tersebut dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

NKT 1.2 Spesies Hampir Punah

Tujuan dari NKT 1.2 adalah untuk menentukan keberadaan spesies atau sub-spesies yang memenuhi kriteria dalam kategori *hampir punah* di dalam sebuah UP atau di wilayah terdekatnya yang dianggap akan mengalami dampak jarak jauh (*off-site*) dari kegiatan UP. Kegiatan pengelolaan yang dilakukan dalam UP harus diusahakan agar masing-masing individu spesies tersebut dapat bertahan hidup.

Hanya spesies yang masuk dalam daftar *Red List IUCN* sebagai *Critically Endangered* (CR) atau memenuhi kriteria CR tetapi belum terdaftar akan dipertimbangkan dalam penentuan NKT 1.2. Untuk taksa tersebut, setiap individu sangat penting sebagai pendiri/penerus generasi, dan oleh karena itu kelangsungan hidupnya merupakan beban dan tanggungjawab yang besar bagi seluruh lapisan masyarakat dalam melakukan setiap tindakan. Perlu ditekankan bahwa pengelolaan NKT 1.2 yang bertujuan untuk menjamin semaksimal mungkin kelangsungan hidup setiap individu spesies CR berbeda

dengan tujuan pengelolaan NKT 1.3 Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Spesies yang Terancam, Penyebaran Terbatas atau Dilindungi yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup suatu *populasi* – melainkan *individu* – melalui upaya pemeliharaan habitatnya.

NKT 1.3 Kawasan yang Merupakan Habitat Bagi Populasi Spesies yang Terancam, Penyebaran Terbatas atau Dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup (Viable Population)

NKT 1.3 bertujuan untuk mengidentifikasi habitat di dalam UP atau di sekitarnya bagi populasi spesies yang terancam, penyebaran terbatas atau dilindungi yang mampu bertahan hidup (*viable population*). Populasi spesies yang perlu dipertimbangkan dalam NKT 1.3 termasuk semua spesies yang diidentifikasi dalam NKT 1.2 Spesies Hampir Punah ditambah spesies lain yang dianggap terancam (*endangered*), rentan (*vulnerable*), penyebaran terbatas (pada suatu pulau atau bagian darinya) atau dilindungi oleh Pemerintah Indonesia (*protected species*).

Tujuan pokok NKT 1.3 berbeda dari NKT 1.2 karena fokus tujuan dari NKT 1.3 adalah untuk mengidentifikasi dan mengelola populasi yang mampu bertahan hidup (*viable population*) spesies terkait, sedangkan NKT 1.2 berfokus kepada hidup setiap individu tanpa peduli kondisi dan besarnya populasi dari aspek kemampuan hidupnya.

Dalam kaitan tersebut, kemampuan suatu populasi untuk dapat melangsungkan hidupnya dapat ditentukan dari jumlah individu dan daya dukung habitat (*carrying capacity*) yang ditemukan di dalam sebuah lansekap dimana UP berada. Menimbang NKT 1.3 sangat penting dalam mendukung keberlanjutan spesies, maka ini perlu sangat berhati-hati untuk menghindari pernyataan bahwa suatu populasi dianggap non-viable (tidak mampu bertahan hidup) sedangkan pada kenyataannya viable (mampu bertahan hidup). Jika satu atau lebih individu dari spesies yang dimaksud dalam NKT 1.3 terdapat didalam UP, maka populasi tersebut akan dianggap mampu bertahan hidup (*viable*) kecuali hasil analisis penelitian di lapangan menunjukkan bahwa jumlah individu dan luasan atau kondisi habitat membuat populasi tersebut tidak mampu bertahan hidup.

NKT 1.4 Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Spesies atau Sekumpulan Spesies yang Digunakan Secara Temporer

Tujuan dari NKT 1.4 adalah untuk mengidentifikasi habitat kunci (*keystone habitat*) dalam sebuah lansekap dimana terdapat kumpulan individu atau spesies yang digunakan secara temporer. Beberapa contoh dari habitat kunci tersebut adalah (i) tempat untuk berkembang biak atau bersarang, seperti gua atau habitat lahan basah bagi beberapa spesies burung, kelelawar atau reptili, (ii) tempat yang ada di sepanjang jalur migrasi

utama, atau (iii) jalur pergerakan lokal satwa (*koridor*) di mana individu dapat bergerak di antara ekosistem yang berbeda dalam upaya mencari makanan dengan ketersediaan secara musiman. Habitat kunci dapat juga berupa sebuah tempat berlindung (*refugium*) bagi suatu spesies pada saat musim kemarau yang panjang untuk minum, banjir ataupun kebakaran lahan. Seluruh habitat yang diidentifikasi dalam NKT 1.4 memiliki persamaan bahwa jika masing-masing habitat tersebut hilang maka dampak bagi populasi beberapa satwa tertentu akan berkali lipat besarnya dibandingkan dengan ukuran habitat itu sendiri. Jika terdapat NKT 1.4 dalam sebuah UP kegiatan pengelolaan harus menjamin bahwa fungsi habitat istimewa akan berlangsung dan akses pada habitat tersebut dapat terpelihara.

NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting bagi Dinamika Ekologi Secara Alami

Sebuah UP berada di dalam lansekap yang bisa terbangun secara alami, atau dengan campur tangan manusia, atau kombinasi keduanya. Lansekap terdiri dari mozaik geografis berbagai ekosistem yang saling berinteraksi dan merupakan hasil pengaruh faktor gabungan antara geologi, topografi, tanah, iklim, komponen biotik dan pengaruh manusia. Regim pengelolaan yang diterapkan dalam sebuah UP sepenuhnya akan berpengaruh terhadap semua nilai yang melekat pada lansekap, termasuk nilai konservasi tingginya jika ada.

NKT 2 mendefinisikan fungsi ekologi lansekap alami dalam bentang alam yang luas yang harus dipelihara agar proses ekologi alam dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan cara menjaga kelangsungan ekosistem jangka panjang, konektivitas ekosistem dan komponen spesiesnya.

Dengan tujuan menjaga fungsi ekosistem pada tingkat lansekap, HCV Toolkit terdahulu (versi 2003) menyarankan ambang batas (*threshold*) ukuran seluas 50.000 ha. Ambang batas ini tidak memperhatikan tipe ekologis, bentuk kawasan hutan atau potensi kepentingannya, sehingga pemeliharaan fungsi ekologis lansekap tidak diberlakukan secara langsung. Dalam Toolkit Revisi ini, ukuran 50.000 ha tidak lagi digunakan sebagai ambang batas. Sebagai gantinya, konsep utama NKT 2 adalah untuk mengidentifikasi dan menjaga kawasan hutan dalam bentang alam yang memiliki (i) areal inti (*core area*) di dalamnya (>20000 ha) di mana proses alam dapat berlangsung dan (ii) konektivitas di antara komponen ekosistemnya, di mana arus bahan dan energi serta organisme menyebar/bergerak secara bebas.

NKT 2.1 Kawasan Bentang Alam Luas yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami

NKT ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan melindungi fungsi-fungsi lansekap alami di mana proses ekosistem alami berlangsung dan berpotensi untuk tetap berjalan dalam jangka panjang di masa mendatang. Kunci utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi dan melindungi daerah inti (*core area*) dari sebuah lansekap, dimana areal tersebut dicadangkan/diperlukan untuk menjamin bahwa proses ekologi alami dapat berlangsung tanpa gangguan akibat fragmentasi dan pengaruh daerah bukaan (*edge effect*). Daerah inti ditentukan berdasarkan ukurannya (>20.000 ha) ditambah dengan daerah penyangga (*buffer zone*) yang ada di sekitarnya paling sedikit tiga (3) km dari daerah bukaan. Tujuan pengelolaan NKT 2.1 adalah untuk menjamin bahwa daerah inti dan kawasan penyangga di sekitarnya terpelihara dengan baik dan tidak dapat dikonversi menjadi non-hutan.

NKT 2.2 Kawasan Alam yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus (berkesinambungan)

Kawasan yang terdiri dari tipe ekosistem yang beranekaragam mampu mendukung tingkat kehati yang tinggi dan memiliki kapasitas yang besar untuk menjaganya sepanjang waktu. Pemeliharaan tipe ekosistem, terutama keberlangsungan tipe-tipe ekosistem yang terdapat di suatu lansekap merupakan tujuan utama dari rencana konservasi. Hal ini disebabkan oleh terjaminnya pergerakan spesies di antara ekosistem, dan juga pergerakan arus bahan dan energi akibat tekanan lingkungan, seperti ketersediaan pangan yang fluktuatif, pola cuaca yang ekstrim, dan perubahan iklim. NKT ini bertujuan untuk mengidentifikasi lansekap yang memiliki berbagai macam tipe ekosistem dan untuk menjamin bahwa daerah inti dari ekosistem dan kesinambungan garis batasnya terpelihara dengan baik.

NKT 2.3 Kawasan yang Mengandung Populasi dari Perwakilan Spesies Alami

Keberadaan suatu spesies dalam jangka panjang perlu dipastikan dengan terpeliharanya daerah jelajah sehingga populasi mampu bertahan hidup (*Viable Population*). Walaupun luasnya habitat yang diperlukan untuk memelihara sebuah populasi yang mampu bertahan hidup sangat beragam di antara spesies, tetapi areal yang berukuran luas, tidak terfragmentasi dan memiliki beragam tipe ekosistem, memiliki potensi yang lebih besar untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya berbagai spesies dibandingkan dengan areal yang berukuran kecil, terfragmentasi dan dengan keragaman tipe ekosistem yang terbatas.

Secara praktis, gambaran seberapa luas wilayah dan habitat yang diperlukan untuk menjamin bahwa spesies alami dapat bertahan hidup sangatlah sulit, walaupun tidak mungkin untuk melakukan penilaian terhadap beragam kumpulan spesies. Dengan

demikian NKT 2.3 ini akan menggunakan berbagai ukuran pendekatan (*proxies*), seperti areal minimum yang dibutuhkan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup spesies predator tingkat tinggi di berbagai *guild* (contohnya, harimau, macan hutan dan elang) atau spesies lain yang memerlukan ruang habitat yang luas dan mudah dikenal namun kepadatannya rendah (contohnya, orangutan atau gajah). NKT 2.3 bertujuan untuk mengidentifikasi lansekap dengan potensi istimewa yang dapat menjaga kelangsungan hidup populasi perwakilan spesies alami dan menjamin bahwa kegiatan pengelolaan yang ada di dalam UP dapat memelihara atau meningkatkan potensi tersebut. Penilaian NKT ini sangat mengharuskan untuk melihat diluar batas UP guna mengkaji betapa pentingnya interaksi antara populasi dan habitat yang berada didalam UP dengan yang diluarnya.

NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem yang Langka atau Terancam Punah

Tujuan dari NKT 3 adalah untuk mengidentifikasi dan mendelineasi ekosistem yang jarang atau terancam pada suatu lansekap karena faktor alam (seperti hutan karst) atau karena perubahan tutupan lahan yang disebabkan oleh manusia. Tindakan pengelolaan yang diterapkan harus dapat menjamin bahwa proses ekologi alami yang berjalan di seluruh ekosistem terancam atau langka - terutama ciri khasnya jika ada - akan terpelihara.

Untuk menentukan apakah ekosistem tertentu masuk kategori langka atau terancam punah maka diperlukan penilaian pada seluruh unit bio-fisiogeografis yang membandingkan kondisi dan luasnya pada masa lampau (dasar sejarah) saat ini, dan masa depan. Jika dalam suatu unit bio-fisiogeografis terdapat ekosistem yang sudah mengalami kehilangan 50% atau lebih dari luas pada masa lampau, ekosistem tersebut akan dianggap *terancam* dan merupakan NKT 3. Jika karena faktor alami atau manusia suatu ekosistem dengan cakupan tidak mencapai 5% luas total suatu unit bio-fisiografis, maka ekosistem tersebut akan dianggap langka dan merupakan NKT 3. Walaupun sebagian besar ekosistem daratan alami yang ada di Indonesia adalah ekosistem hutan, namun ekosistem lainnya seperti danau dan rawa perlu dipertimbangkan.

NKT 4. Kawasan Yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami

Tujuan dari NKT 4 adalah untuk mengidentifikasi kawasan yang penting untuk perlindungan fungsi hidrologis dan daerah aliran sungai (DAS⁴), baik berfungsi sebagai perlindungan kuantitas atau kualitas air, maupun fungsinya untuk mencegah terjadinya tanah longsor, erosi, sedimentasi dan banjir. NKT 4 juga bertujuan untuk menjaga fungsi-fungsi jasa lingkungan lainnya, terutama pengendalian terhadap perluasan kebakaran hutan atau lahan.

NKT 4.1 Kawasan atau Ekosistem yang Penting Sebagai Penyedia Air dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir

Adanya aktifitas penggunaan lahan atau pemanfaatan hutan pada suatu kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) sering menimbulkan kerusakan dan degradasi lahan. Terkadang hal ini dapat berakibat terhadap terganggunya siklus air dalam DAS tersebut. Pihak utama yang mengalami dampak dari gangguan DAS tersebut adalah masyarakat hilir. Sebagai tutupan lahan, hutan dalam kondisi baik memiliki fungsi pengaturan air terhadap wilayah di bagian hilir. Apabila kawasan berhutan tersebut dinilai memberikan jasa terhadap pemenuhan air bersih atau sebagai pengendali banjir bagi masyarakat hilir, maka hutan tersebut memiliki NKT 4.1.

Selain fungsi penting berdasarkan letak DAS dan masyarakat hilir, ada beberapa ekosistem lahan dan hutan yang memiliki fungsi hidrologis luar biasa penting dan perlu diperhatikan secara khusus. Ekosistem yang dimaksud dalam NKT 4.1 terdiri dari hutan berawan, hutan pada punggung gunung (*ridge forest*), ekosistem riparian, hutan karst, dan berbagai ekosistem lahan basah, termasuk lahan gambut (terutama yang masih berhutan), hutan rawa tawar, hutan bakau, danau dan rawa padang rumput. Sebaiknya areal NKT 4.1 tidak dieksploitasi. Jika kegiatan pemanfaatan akan dilakukan, maka harus sejalan dengan penerapan sistem pengelolaan yang menjamin bahwa fungsi kawasan sebagai daerah tangkapan air atau tata airnya tetap terpelihara.

NKT 4.2 Kawasan yang Penting bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi

Erosi dan sedimentasi memberikan konsekuensi ekologi dan ekonomi yang sangat penting dalam skala lansekap. Erosi permukaan (*surface erosion*) menyebabkan menipisnya lapisan *top-soil* yang berdampak pada merosotnya produktifitas lahan. Sedangkan morfo-erosi seperti tanah longsor dan terbentuknya jurang-jurang mengurangi luas

⁴ Daerah aliran sungai atau DAS adalah suatu wilayah yang dibatasi oleh batas topografi dengan puncak tertinggi dari suatu wilayah aliran sungai, dimana air hujan yang jatuh di wilayah tersebut mengalir ke sungai-sungai kecil menuju sungai besar, hingga sungai utama yang kemudian mengalir ke danau atau laut. DAS merupakan suatu unit hidrologi. Tergantung dari topografi wilayahnya, sebuah DAS dapat dibagi kedalam beberapa puluh atau ratus Sub-DAS.

lahan produktif, merusak infrastruktur ekonomi, dan meningkatkan muatan sedimen (*sediment loads*). Dalam kondisi alami, laju erosi tanah adalah sebanding dengan laju pelapukan dan pembentukan tanah. Namun apabila kondisi lingkungan terganggu, maka terjadi percepatan erosi (*accelerated erosion*) yang sangat merusak dan memerlukan usaha dan biaya yang besar untuk mengendalikannya.

Di antara faktor-faktor penyebab erosi, yang bisa diatur sepenuhnya oleh manusia adalah penutupan lahan (*land cover*) dan konservasi tanah. Kelebihan penutupan berhutan dibandingkan dengan penutupan non-hutan dalam menahan laju erosi adalah terletak pada peran ganda dari penutupan berhutan, khususnya kemampuan hutan di dalam menghasilkan serasah dan tumbuhan bawah.

Dalam konteks demikian, areal NKT 4.2 terdapat pada hutan atau vegetasi lain dalam kondisi baik yang tumbuh pada lahan yang memiliki potensi Tingkat Bahaya Erosi (TBE) yang berat. Kegiatan apapun yang dilakukan oleh pihak UP pada areal tersebut harus sangat berhati-hati sehingga dapat menjamin terhindarnya erosi atau sedimentasi yang merusak.

NKT 4.3 Kawasan yang Berfungsi Sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran Hutan atau Lahan

Kebakaran hutan di Indonesia telah menjadi masalah serius yang sampai saat ini belum diatasi. Peristiwa kebakaran hutan pada tahun 1982/1983 telah menghabiskan 2,4-3,6 juta hektar kawasan hutan di Kalimantan Timur. Semenjak itu kebakaran hutan terus menerus terjadi di hampir semua wilayah Indonesia, terutama Riau, Jambi, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Sumatera Selatan dengan interval 1987, 1991, 1994, 1997/1998 dan tahun 2003⁵. Dari peristiwa kebakaran tersebut dilihat bahwa peranan dari faktor biofisik yang dapat membantu mengendalikan kebakaran menjadi hal yang penting.

Melihat bahwa keberadaan suatu kawasan yang berupa hutan ataupun lahan basah dapat mencegah meluasnya kebakaran ke tempat lain menjadikan kawasan tersebut mempunyai nilai yang sangat penting. Suatu kawasan yang mampu melindungi dan mencegah kebakaran lahan atau hutan dalam skala yang luas merupakan kawasan yang mempunyai NKT 4.3. Berbagai tipe hutan alam yang masih dalam kondisi yang baik memiliki atribut fisik tersebut, demikian juga ekosistem yang non-hutan, seperti lahan gambut yang tidak lagi berupa hutan tetapi sistem hidrologis masih berfungsi dengan baik, rawa tawar, daerah genangan, lahan basah lainnya dan jalur-jalur hijau (*green belt*).

⁵ Data departemen kehutanan RI tahun 2003

NKT 5. Kawasan Alam yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Lokal

Manusia dalam menjalani kehidupannya membutuhkan berbagai jenis barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Antara kebutuhan tersebut ada yang bersifat pokok (kebutuhan dasar) dan ada yang bersifat pelengkap. Kawasan yang mempunyai fungsi penting sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat lokal terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar adalah kawasan yang memiliki NKT 5. Kebutuhan dasar termasuk

- Pangan
- Air
- Sandang
- Bahan untuk rumah dan peralatan
- Kayu bakar
- Obat-obatan
- Pakan hewan

Berbagai macam sumberdaya, contohnya hutan, memberi banyak manfaat bagi masyarakat lokal, bahkan menjadi sumber penghidupannya (*livelihood*). Namun demikian, uang tunai dibutuhkan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak tersedia dari hutan (seperti untuk membeli peralatan, biaya pendidikan, biaya pengobatan dll). Keinginan untuk mendapatkan uang tunai seringkali menyebabkan masyarakat mengelola dan memanfaatkan sumberdaya dengan cara tidak lestari. Oleh karena itu, dalam definisi NKT 5 ini mencakup pemanfaatan sumberdaya untuk keperluan mendapatkan uang tunai jika (i) uang tunai tersebut dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, dan (ii) ada indikasi bahwa pemanfaatan sumberdaya tersebut dilakukan dengan cara yang lestari. Pemanfaatan sumberdaya hutan atau tipe ekosistem alam lain dengan tujuan pemupukan modal, terutama untuk pemanfaatan sumberdaya alam pada skala komersial, diluar definisi dan tujuan NKT 5.

Ditekankan bahwa kawasan yang dimaksudkan dalam NKT 5 dan yang berikut dalam NKT 6 tidak terbatas pada suatu wilayah yang diklaim sebagai *hak milik*, melainkan juga mengacu pada hak guna masyarakat terhadap wilayah tertentu. Dengan demikian, kawasan yang didelineasi sebagai kawasan NKT 5 atau 6 bisa lebih luas atau lebih kecil dari pada kawasan yang diklaim sebagai hak milik suatu komunitas – bahkan bisa juga tidak ada hubungan ruang (*spatial relationship*) sama sekali jika masing-masing berada di tempat yang berbeda. Penilaian dan pendokumentasian hak-hak masyarakat lokal ini didasarkan pada konsultasi langsung bersama masyarakat di wilayahnya sendiri.

NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting Untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal

NKT 6 bertujuan untuk mengidentifikasi kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional atau khas komunitas lokal, dimana kawasan tersebut diperlukan untuk memenuhi kebutuhan budaya mereka. Keterkaitan komunitas dengan kawasan diwujudkan dengan adanya ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, nilai-nilai, aktivitas dan pola tindakan, serta lingkungan, sumberdaya alam atau benda-benda yang mendasari perilaku kolektif anggota komunitas dan yang mengatur hubungan antara komunitas dengan kawasan tersebut.

Istilah *budaya* dalam Panduan NKT ini mengacu kepada suatu hasil bersama dari kelompok manusia atau komunitas, termasuk nilai-nilai, bahasa, pengetahuan dan obyek material. Istilah *komunitas lokal* mengacu kepada sekumpulan orang yang hidup dalam suatu kawasan dan saling berhubungan satu sama lain dan mereka memiliki kepentingan dan nilai bersama. Secara praktis, komunitas lokal dalam NKT 6 merupakan sekumpulan orang yang hidup di dalam atau di sekitar kawasan hutan atau ekosistem alam lain yang memiliki jaringan komunikasi, memiliki kepentingan bersama dengan hutan dan memiliki simbol lokal tertentu berkaitan dengan kawasan tersebut.

Identitas budaya khas adalah identitas yang muncul dari suatu kolektif individu (komunitas) yang tinggal di suatu kawasan tertentu, didasarkan pada kesamaan latar belakang sejarah kolektif dan kesamaan interpretasi terhadap lingkungan dan sumberdaya sekitarnya. Kawasan yang penting untuk identitas budaya khas mengandung makna bahwa komunitas lokal atau komunitas adat memiliki keterkaitan budaya yang khas dengan kawasan di sekitar tempat tinggalnya. Mereka memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumberdaya alam dalam kawasan itu. Mereka memiliki kepercayaan yang berkaitan dengan sumberdaya alam dan kawasannya. Mereka memiliki norma atau aturan-aturan serta hukum-hukum adat yang berkaitan dengan kehidupan dan pemanfaatan sumber daya alam. Mereka juga menampilkan perilaku kolektif yang khas sejalan dengan norma-norma yang telah tumbuh dari komunitas itu. Karena itu, interaksi antara komunitas dengan lingkungan alamnya bersifat khas dan tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena akan mengganggu pola hidup atau keseimbangan ekologi yang telah dibangun.

Di manapun suatu komunitas berada yang memiliki perilaku sedemikian, maka NKT 6 terdapat pada wilayah itu. Beberapa contoh komunitas dengan budaya demikian antara lain adalah: Komunitas Adat Kasepuhan Ciptagelar Banten; Komunitas Samin di Jawa Tengah; Komunitas Tengger di Jawa Timur; Komunitas Anak Dalam, Orang Rimba, dan Mentawai di Sumatera; Komunitas Wana, Kampa dan Mori di Sulawesi; Komunitas Dayak di Kalimantan; serta Komunitas Asmat dan Dani di Papua.

